

Pelesapan Argumen Bahasa Indonesia pada Tiga Cerpen Kompas (Kajian: Tipologi Bahasa)

Pradita Aprilia Eka Rahmawati, F.X. Sawardi
pradhytaaprl@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pelesapan yang terjadi pada tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*, mengetahui jenis pola pelesapan apa yang paling sering muncul pada penggunaan bahasa tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*, dan mendeskripsikan tipe bahasa yang terdapat pada penggunaan bahasa tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*. Ketiga cerpen ini dipilih karena memiliki keunikan dalam struktur sintaksis, khususnya penggunaan kalimat majemuk dengan pelesapan argumen yang cukup menonjol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah klausa yang argumennya mengalami pelesapan. Data dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk dari tiga cerpen Kompas yang mengalami pelesapan argumen. Argumen yang dilepaskan ditandai dengan sifar atau zero. Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung, teknik balik, teknik lesap, dan teknik ubah ujud. Hasil penelitian menunjukkan pada kumpulan cerpen Kompas ditemukan variasi pola pelesapan argumen dalam bahasa Indonesia. Variasi pola pelesapan argumen yang ditemukan yaitu pola $S_1=S_2$, $S_1=O_2$, $S_1=A_2$, $O_1=S_2$, $A_1=S_2$, $O_1=O_2$, dan $A_1=A_2$. Pelesapan ini ditemukan dalam berbagai jenis kalimat majemuk: setara, bertingkat, dan campuran. Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga cerpen tersebut menggunakan tipe bahasa akusatif, ditunjukkan oleh kecenderungan struktur sintaksis yang memperlakukan subjek intransitif secara serupa dengan agen transitif. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori tipologi bahasa Indonesia dan mendukung pengamatan bahwa dalam teks tulis berbahasa Indonesia, pelesapan argumen dapat terjadi secara sistematis dan sesuai dengan kaidah sintaksis tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya studi linguistik khususnya di bidang sintaksis dan tipologi bahasa.

Kata Kunci: Tipologi Bahasa, Pelesapan Argumen, Cerpen

Abstract: The objective of this study is to describe the patterns of argument ellipsis found in three selected short stories published in Kompas, namely *Mawar di Tiang Gantungan*, *Gerobak*, and *Lampu Ibu*; to identify the most frequently occurring types of ellipsis patterns, and to describe the typological characteristics of the language used in these short stories. These three texts were selected due to their distinctive syntactic structures, particularly the frequent use of compound sentences with notable argument ellipses. This study employs a qualitative approach. The object of the research is clauses in which arguments are elided. The data consists of compound sentences from the three short stories that exhibit argument ellipsis. The ellipsed arguments are marked with a zero (\emptyset) symbol. The data collection method used is the observation method with note-taking techniques. The data were analyzed using the distributional method, with advanced techniques such as immediate constituent analysis, reversal, ellipsis identification, and category transformation. The findings reveal various patterns of argument ellipsis in the selected Kompas short stories, namely: $S_1=S_2$, $S_1=O_2$, $S_1=A_2$, $O_1=S_2$, $A_1=S_2$, $O_1=O_2$, and $A_1=A_2$. These patterns are found across different types of compound sentences: coordinate, subordinate, and mixed. The study also shows that the short stories reflect an accusative language typology, as indicated by the syntactic tendency to treat intransitive subjects similarly to transitive agents. These findings contribute to the development of Indonesian language typology theory and support the observation that, in written Indonesian texts, argument ellipsis can occur systematically and by syntactic rules. Thus, this study enriches linguistic scholarship, particularly in syntax and language typology.

Keywords: Language Typology, Argument Ellipsis, Short Stories

PENDAHULUAN

Tipologi bahasa adalah cabang ilmu linguistik yang digunakan membedah dan menganalisis bahasa di dunia (Grimes dalam Handayani, 2022). Tipologi bahasa menjadi penelitian yang menarik untuk dilakukan dalam meneliti sebuah bahasa yang dipakai di masyarakat, karena pada saat ini belum banyak yang mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Jannah dkk, 2018). Penggunaan bahasa tidak hanya terjadi secara lisan untuk berkomunikasi saja, tetapi juga digunakan dalam tulisan seperti karya sastra contohnya cerita pendek, puisi, novel, dan sebagainya. Sebuah media tulis yang berbentuk kalimat sering ditemukan peringkasan atau pelesapan bagian tertentu dari sebuah bahasa. Hal itu menyebabkan kalimat terlihat tidak lengkap dan tidak sesuai dengan tata bahasa. Pelesapan atau penghilangan satuan kebahasaan bisa terjadi pada tataran ilmu sintaksis karena adanya identitas yang sama dalam sebuah kalimat. Bagian yang sering dilesapkan pada bidang sintaksis yaitu argumen. Argumen pada sebuah kalimat dapat diidentifikasi melalui fungsi sintaksis yaitu pada subjek dan objek kalimat (Herpindo dkk, 2022).

Cerita pendek atau cerpen yaitu karya sastra pendek yang mengharuskan isi ceritanya serba singkat namun jelas (Karuniya & Anwar, 2022). Cerpen hanya memfokuskan pada salah satu penokohan saja atau situasi tertentu. Cerpen adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang bisa dibaca sekali duduk dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu cerita (Tahsinia dkk, 2019). Cerpen memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan pedoman tata bahasa dan tata kalimat yang digunakan. Tata bahasa dan tatakalam pada cerpen apabila dilihat dari segi sintaksisnya dapat diketahui tipologi bahasa yang menjadi ciri khas bahasa yang digunakan.

Tipologi sering disebut dengan istilah ilmu taksonomi. Menurut Mallinson dan Blake (1981) tipologi dalam bidang linguistik merujuk pada pengelompokan bahasa-bahasa di dunia berdasarkan ciri khas dari tatakata atau tatakalamnya. Bahasa bisa dikelompokkan menurut batasan ciri khas strukturalnya. Tipologi digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengetahui ciri-ciri dari suatu bahasa di dunia kemudian membandingkan semua bahasa berdasarkan strukturnya dan mencari perbedaan-perbedaan dari bahasa-bahasa tersebut. Beberapa ahli tipologi berusaha untuk mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia yang dapat menciptakan tipologi bahasa. Salah satunya Dixon (1994) mengelompokkan bahasa di dunia menjadi tiga yaitu, bahasa bertipologi akusatif, ergatif, dan aktif.

Menurut Dixon (1994) klausa terdiri atas predikat yang biasanya berbentuk verba dan argumen, bisa argumen inti atau periferal. Argumen inti yaitu argumen yang harus terlihat jelas pada klausa dasar atau terdapat pada konteks klausa, sedangkan argumen periferal yaitu argumen yang sifatnya opsional. Dilihat dari segi jumlah argumen, klausa dibagi menjadi dua jenis yaitu klausa transitif yang memiliki dua argumen inti dan klausa intransitif yang memiliki satu argumen inti. Anggota argumen dalam sebuah klausa yaitu subjek dan objek.

Kumpulan klausa yang menjadi satu kesatuan membentuk kalimat majemuk (Hasanudin, 2018). Dalam bahasa Indonesia kalimat majemuk terbagi menjadi kalimat majemuk setara, bertingkat, dan

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----
campuran (Alwi, 2003). Kalimat majemuk setara yaitu klausanya memiliki status dan tingkatan yang sama dan menggunakan konjungsi *atau, dan, tetapi, serta, lalu, kemudian, hanya, padahal, dan sedangkan*. Kalimat majemuk bertingkat yaitu terdiri dua klausa dan salah satu klausa merupakan bagian dari klausa yang lain dan tidak setara. Kalimat majemuk bertingkat biasanya menggunakan konjungsi *jika, kalau, untuk, sementara, oleh karena* dan lainnya. Kalimat majemuk campuran yaitu memiliki klausa lebih dari dua.

Pivot adalah relasi-relasi yang saling berujuk silang atau saling merujuk dan terlibat dalam sebuah kaidah sintaksis untuk koordinasi, subordinasi, klausa adverbial, dan lainnya (Jufrizal, 2007). Pivot memiliki dua variasi, yaitu pivot S/A FN yang berujuk silang pada fungsi subjek atau pun agen turunan di masing-masing klausa yang digabungkan dan pivot S/P FN yang berujuk silang pada fungsi subjek atau pun pasien turunan di masing-masing klausa yang digabungkan (Dixon, 1994). Pivot dapat dijelaskan sebagai frasa nomina (FN) yang paling inti secara gramatikal klausa dan berfungsi untuk mengkoordinasi, mengontrol anafora, dan pelepasan.

Pada tataran sintaksis bahasa yang bertipologi ergatif pivot yaitu FN yang berwujud pasien, sedangkan pada bahasa bertipologi akusatif pivot yaitu subjek gramatikal. Artawa (1998) menjelaskan ciri dari bahasa ergatif yaitu argumen P memiliki perlakuan sama dengan argumen S, dan untuk bahasa akusatif memiliki ciri yaitu argumen A memiliki perlakuan sama dengan argumen S. Untuk memperjelas ciri tersebut terdapat kerangka dasar untuk menentukan pola tipologi dan jenis bahasa pada kalimat yang dijelaskan oleh Dixon (1994). Klausa pertama dan kedua bersifat intransitif akan membentuk pola tipologi $S1=S2$, klausa pertama intransitif dan kedua transitif membentuk pola tipologi $S1=O2$ dan $S1=A2$, klausa pertama transitif dan klausa kedua intransitif membentuk pola tipologi $O1=S2$ dan $A1=S2$, kedua klausa transitif dan salah satunya FN umum membentuk pola tipologi $O1=O2$, $A1=A2$, $O1=A2$, dan $A1=O2$, terakhir yaitu klausa pertama dan kedua transitif dua-duanya FN biasa membentuk pola tipologi $O1=O2$ dan $A1=A2$ serta $O1=A2$ dan $A1=O2$.

Penelitian mengenai tipologi bahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya salah satunya yaitu Sumba dan Waijewa (2015) yang meneliti bentuk konstruksi koordinatif, pemarkah, dan sistem pelepasan Bahasa Sumba Dialek Waijewa dengan sumber data berupa tuturan dari penutur asli bahasa tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam penggunaan Bahasa Sumba Dialek Waijewa terdapat pelepasan argumen agen (A) klausa transitif atau argumen subjek (S) klausa intransitif secara langsung pada konstruksi koordinatif sindetis dan asidentis. Pelepasan juga terjadi pada argumen objek (O) klausa transitif hanya ada pada konstruksi koordinatif sintetis.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Tio (2018) yang meneliti tentang struktur kalimat kausatif dalam bahasa Aceh Singkil yang melibatkan dua komponen atau kejadian sebab akibat dan dapat dianalisis menggunakan teori X-Bar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dasar kalimat kausatif dibentuk dari spesifikier, infeksi dan frasa verba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Handayani dan Ritonga (2022) yang meneliti tentang sistem pivot bahasa Mandailing. Penelitian ini membuktikan bahwa secara gramatikal bahasa

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----
Mandailing termasuk dalam tipologi bahasa akusatif dan terjadi pelesapan FN yang dapat dilakukan secara langsung apabila FN ada dalam fungsi S atau A. Apabila terjadi kasus FN terletak pada posisi fungsi P maka pelesapan dilakukan dengan mempasifkan salah satu klausa. Pola bahasa yang ditemukan pada bahasa Mandailing membuktikan bahwa bahasa tersebut bertipologi akusatif dengan pola pivot S/A.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian di atas memfokuskan pada penggunaan bahasa lisan kemudian dicatat dan dianalisis tipologi bahasanya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan bahasa tulisan berupa karya sastra cerpen yang kemudian dianalisis tipologi sintaksisnya. Sumber data dari penelitian tersebut yaitu berupa bahasa daerah yang didapatkan dari penutur sedangkan sumber data pada penelitian ini berupa cerpen. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada pelesapan argumen yang terdapat pada kalimat majemuk, menentukan pola bahasa, dan menentukan tipe bahasa pada cerpen yang diteliti.

Penelitian ini akan membahas permasalahan bahasa dalam lingkup tipologi bahasa yaitu mengenai apa saja pola pelesapan pada tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*, jenis pola pelesapan apa yang sering muncul pada tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*, dan apa saja tipe bahasa yang muncul dalam tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola pelesapan yang terjadi pada tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*, mengetahui jenis pola pelesapan apa yang paling sering muncul pada penggunaan bahasa tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*, dan mendeskripsikan tipe bahasa yang terdapat pada penggunaan bahasa tiga cerpen Kompas yaitu *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*.

Ketiga cerpen ini dipilih karena memiliki keunikan dalam struktur sintaksis, khususnya penggunaan kalimat majemuk dengan pelesapan argumen yang cukup menonjol. Selain itu, tiga cerpen tersebut mewakili gaya penulisan dari penulis yang berbeda. Diketahui dalam karya sastra penulis bebas dalam penggunaan gaya penulisan dan bahasa (Rahayu, 2022). Hal ini memungkinkan eksplorasi variasi tipologi bahasa Indonesia secara lebih kaya dibanding kumpulan yang penulisnya sama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pelesapan argumen yang sering muncul dalam karya sastra, khususnya cerpen, namun belum banyak diteliti dalam konteks tipologi bahasa. Penelitian ini menerapkan teori tipologi yang dikemukakan oleh Dixon untuk menganalisis bentuk pelesapan argumen dalam kalimat majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015) penelitian kualitatif berbentuk kata, baik berbentuk lisan maupun tulisan yang terkait dengan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah klausa yang argumennya mengalami pelesapan dan pelesapan ini

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----
diidentifikasi dari predikat verbanya. Pelesep argumen yaitu salah satu argumen tidak ditemukan dalam sebuah tuturan atau kalimat. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat majemuk yang salah satu klausanya mengalami pelesep argumen. Pelesep yang ditemukan pada kalimat ditunjukkan dengan sifar atau zero. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber tertulis berupa tiga cerpen Kompas yang berjudul *mawar di tiang gantungan*, *gerobak*, dan *lampu ibu*. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan dengan cara menyimak atau mengamati semua kalimat yang digunakan dalam sumber data (Sudaryanto, 2015). Kemudian setelah menyimak, kalimat yang mengandung pelesep argumen dicatat dengan teknik pencatatan dan disimpan dalam bentuk file.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa metode agih. Metode agih menurut Sudaryanto (2015) yaitu metode yang digunakan apabila alat penentunya ada dalam bahasa yang sedang diteliti. Teknik yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung, teknik balik, teknik lesap, dan teknik ubah ujud. Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk memisahkan struktur sintaktis pada kalimat majemuk dan mengidentifikasi klausa utama serta anak klausa, kemudian dilanjutkan dengan teknik balik yang digunakan untuk memastikan urutan dan struktur klausa dasar yang bersifat intransitif maupun transitif. Teknik lesap digunakan untuk menentukan pelesep argumen yang terjadi pada sebuah klausa dan menentukan apakah pelesep terjadi karena adanya faktor sintaktik atau hal lainnya. Teknik ubah ujud digunakan untuk menentukan kedudukan dari argumen pada klausa yang dijadikan data penelitian dan merumuskan kaidah pelesep. Langkah terakhir yaitu menentukan tipe bahasa berdasarkan pelesep argumen menggunakan teori Dixon. Dixon (1994) membagi tipe bahasa berdasarkan bagaimana argumen-argumen dalam klausa yakni subjek (S), agen (A), dan objek (O) diperlakukan secara sintaktis. Ia mengelompokkan bahasa ke dalam tiga tipe utama, yaitu akusatif, ergatif, dan aktif. Bahasa bertipe akusatif memperlakukan S (subjek intransitif) dan A (agen transitif) secara serupa, sedangkan bahasa ergatif memperlakukan S dan O (objek transitif) dengan cara yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan sintaksis dasar yaitu subjek (S), agen (A), dan objek (O) yang terdiri dua klausa. Masing-masing klausa bersifat intransitif (argumen S) atau transitif (argumen A dan O). dari fungsi tersebut akan menghasilkan sembilan pola pelesep argumen dasar dan dua kemungkinan lebih lanjut ketika dua klausa transitif memiliki dua NP inti yang sama. Berikut pola pelesep argumen menurut teori Dixon (1994) untuk menentukan tipe bahasa yang ditemukan pada kumpulan cerpen Kompas yang berjudul *mawar di tiang gantungan* dalam data ditandai dengan kode MTG, *gerobak* dalam data ditandai dengan kode GRB, dan *lampu ibu* dalam data ditandai dengan kode LPI.

1) Kedua klausa intransitif

a. $S_1=S_2$

- 1) Mawar diarak ke alun-alun kota, \emptyset (Mawar) dicambuk dan \emptyset (Mawar) dirajam,

S₁ P₁ K₁ S₂ P₂ S₃ P₃

kemudian digantung sebagai tontonan. (MTG)

Data (1) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *Mawar diarak ke alun-alun kota* sebagai klausa pertama intransitif dan *dicambuk* sebagai klausa kedua intransitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena memiliki kedudukan yang sama dan dapat berdiri sendiri yang dihubungkan menggunakan tanda koma.

Data (1) dapat dikategorikan fungsinya yaitu *mawar* sebagai subjek klausa pertama (S₁), *diarak* sebagai predikat intransitif (P₁) tidak memerlukan kehadiran objek. Subjek klausa kedua (S₂) diimplisitkan dan merujuk pada subjek klausa pertama yaitu *mawar* karena klausa kedua adalah klausa lanjutan dari klausa pertama. Predikat intransitif klausa kedua (P₂) yaitu *dicambuk* dan tidak memerlukan kehadiran objek. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelesapan argumen S₁=S₂ karena subjek pada dua klausa tersebut sama. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena tidak ada perubahan posisi argumen subjek klausa intransitif.

Pola pelesapan argumen S₁=S₂ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

2) Seluruh keluarga heboh, Ø (Seluruh keluarga) panik. LPI

S₁ P₁ S₂ P₂

Data (2) terdiri dari dua klausa yaitu klausa pertama *seluruh keluarga heboh* termasuk klausa intransitif dan klausa kedua *panik* juga termasuk klausa intransitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk rapatan karena menyatukan dua klausa sederhana menjadi satu dengan menggunakan tanda koma untuk merapatkan dua predikat yaitu heboh dan panik yang menggambarkan keadaan yang sama dari subjek yang sama.

Data (2) dapat dikategorikan fungsinya yaitu *seluruh keluarga* sebagai Subjek klausa pertama (S₁) dan pada klausa kedua subjek nya diimplisitkan tetapi dapat dimaknai bahwa itu subjek yang sama dengan klausa pertama. Fungsi predikat klausa pertama (P₁) diduduki oleh *heboh* dan predikat klausa kedua (P₂) *panik*. Pola pelesapan argumen pada data di atas yaitu S₁=S₂ karena dua klausa intransitif memiliki subjek yang sama. Dari pola pelesapan argumen tersebut dapat diketahui bahwa data di atas termasuk dalam tipe bahasa akusatif karena subjek dari klausa intransitif adalah pelaku keadaan.

2. Klausa pertama intransitif dan klausa kedua transitif

a. S₁ = O₂

3) Tiba-tiba aku jadi gugup dan bunda menyergap Ø (aku) pula. (LPI)

S₁ P₁ A₁ P₂ O₂

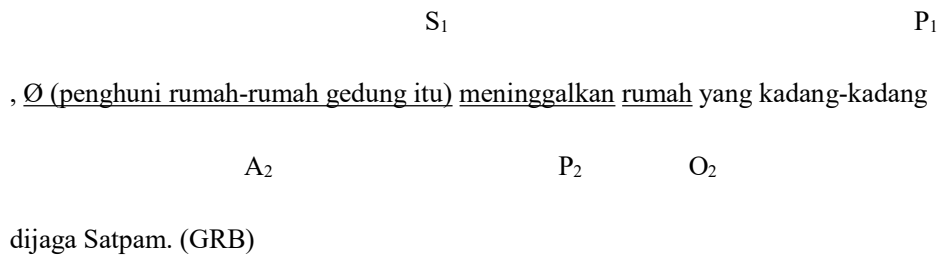
Data (3) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu klausa pertama *tiba-tiba aku jadi gugup* termasuk klausa intransitif dan klausa kedua *bunda menyergap pula* termasuk klausa transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena menggunakan konjungsi dan untuk menghubungkan dua klausa.

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----

Data (3) dapat dikategorikan fungsinya yaitu *aku* berkedudukan sebagai subjek klausa pertama (S_1), *jadi* berkedudukan sebagai predikat klausa pertama (P_1), dan *gugup* berkedudukan sebagai objek klausa pertama (O_1). Pada klausa kedua agen transitifnya berubah menjadi *bunda* (A_2), Predikat (P_2) yaitu *menyergap*, dan objek yang dikenai sasaran dari subjek diimplisitkan dan merujuk pada *aku* yang memiliki persamaan dengan S_1 . *Aku* pada klausa pertama menjadi subjek yang merasakan gugup, lalu pada klausa kedua *aku* masih gugup dan disergap bundanya. Analisis tersebut membuktikan bahwa data kalimat tersebut memiliki pola pelepasan argumen $S_1 = O_2$ dan termasuk tipe bahasa akusatif karena objek dari kalimat transitif diidentifikasi secara jelas.

b. $S_1 = A_2$

- 4) Pada hari Lebaran, penghuni rumah-rumah gedung itu banyak yang pulang kampung

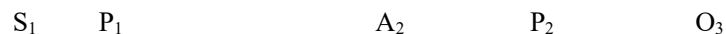


Data (4) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu klausa *penghuni rumah-rumah Gedung itu banyak yang pulang kampung* termasuk klausa intransitif dan klausa kedua *meninggalkan rumah yang kadang-kadang dijaga satpam* adalah kalimat transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena terdiri dua klausa yang memiliki subjek dan predikat sendiri dan dihubungkan menggunakan tanda koma yang menunjukkan bahwa kedua klausa memiliki bobot yang sama.

Data (4) tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *penghuni rumah-rumah Gedung itu* berkedudukan sebagai subjek klausa pertama (S_1), dan *pulang kampung* berkedudukan sebagai predikat klausa pertama (P_1). Klausa kedua adalah jenis klausa transitif dengan agen yang diimplisitkan dan merujuk pada *penghuni rumah-rumah Gedung itu* yang melakukan tindakan berupa meninggalkan. Kemudian *meninggalkan* berkedudukan sebagai predikat klausa kedua (P_2), dan *rumah* sebagai objek (O_2). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelepasan argumen $S_1=A_2$ karena subjek pada klausa transitif dan intransitif sama. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena tidak ada perubahan posisi argumen subjek

Pola pelepasan argumen $S_1=A_2$ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

- 5) Akhirnya bunda datang juga ke Jakarta, Ø (bunda) didampingi seorang cucu (LPI)



Data (5) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *Akhirnya bunda datang juga ke Jakarta* sebagai klausa pertama intransitif dan *didampingi seorang cucu* sebagai klausa kedua transitif.

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----

Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena dua klausa dihubungkan dengan tanda koma dan memiliki kedudukan yang setara, tidak terlihat jelas antara klausa pertama atau anak klausa karena bersifat setara.

Data (5) tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *bunda* berkedudukan sebagai subjek klausa pertama karena melakukan sebuah tindakan, *datang* menunjukkan tindakan yang dilakukan berkedudukan sebagai predikat intransitif klausa pertama (P1). Klausa kedua transitif agen diimplisitkan dan mengarah ke subjek transitif yang sama dengan klausa pertama yaitu *bunda* yang datang ke Jakarta kemudian *bunda* didampingi oleh seorang cucu. *Didampingi* berkedudukan sebagai predikat transitif klausa kedua karena membutuhkan objek yaitu *seorang cucu* (O3). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelesapan argumen $S_1=A_2$ karena subjek pada klausa transitif memiliki kedudukan yang sama dengan agen intransitif. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena tidak ada perubahan posisi argumen subjek serta menandai subjek dari klausa intransitif dan objek langsung dari klausa transitif dengan cara yang sama, dan berbeda dari subjek klausa transitif.

Pola pelesapan argumen $S_1=A_2$ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

6) Sepanjang hari mereka hanya bergolek-golek di atas tikar, Ø (mereka) tidur-tiduran

S_1	P_1	Ket	A_2	P_2
<u>menatap langit dengan santai</u>				
O_2 Pel				

Data (6) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *sepanjang hari mereka hanya bergolek-golek di atas tikar* sebagai klausa pertama intransitif dan *tidur-tiduran menatap langit dengan santai* sebagai klausa kedua transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena memiliki kedudukan yang sama dan dapat berdiri sendiri yang dihubungkan menggunakan tanda koma.

Data (6) tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *mereka* sebagai subjek klausa pertama (S_1), *hanya bergolek-golek* sebagai predikat intransitif (P_1) karena tidak memerlukan kehadiran objek, dan *di atas kasur* sebagai pelengkap dari predikat serta tidak memengaruhi pola sintaksis. Klausa kedua yaitu klausa transitif dengan agen diimplisitkan dan merujuk pada subjek klausa pertama yaitu *mereka* (A_2). *Tidur-tiduran menatap* menduduki fungsi predikat transitif (P_2) dan memerlukan kehadiran objek (O_2) yaitu *langit* sebagai objek yang ditatap. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelesapan argumen $S_1 = A_2$ karena subjek pada klausa transitif memiliki kedudukan yang sama dengan agen intransitif yaitu *mereka*. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena tidak ada perubahan posisi argumen subjek serta menandai subjek dari klausa intransitif dan objek langsung dari klausa transitif dengan cara yang sama, dan berbeda dari subjek klausa transitif.

3. Klausa pertama transitif dan klausa kedua intransitif

a. $O_1 = S_2$

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----

7) Aku bisa melihat maneken-maneken yang berkedip, Ø (maneken) menggeliat bosan

A₁ P₁ O₁ S₂ P₂

terkurung etalase toko-toko sepanjang jalan ini. (MTG)

Data (7) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *aku bisa melihat maneken-maneken yang berkedip* sebagai klausa pertama transitif dan *menggeliat bosan terkurung etalase toko-toko sepanjang jalan ini* sebagai klausa kedua intransitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk campuran karena terdiri dari klausa utama yang memiliki anak kalimat *yang berkedip* sebagai penjelas serta memiliki klausa koordinat saling berhubungan langsung tanpa konjungsi eksplisit tetapi memiliki hubungan makna yang erat.

Data (7) tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *aku* berkedudukan subjek klausa pertama (S₁), *bisa melihat* merupakan predikat transitif karena memerlukan keterangan apa yang dilihat yaitu *maneken-maneken* (O₁). Subjek klausa kedua diimplisitkan terkurung di etalase toko sepanjang jalan dan mengarah kepada objek klausa kedua yaitu *maneken-maneken*. Predikat klausa kedua bersifat intransitif berupa *menggeliat bosan* (P₂) karena tidak memerlukan objek. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelepasan argumen O₁ = S₂ karena objek pada klausa pertama dan subjek klausa kedua sama. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena agen pada klausa pertama diperlakukan sama dengan subjek klausa kedua.

Pola pelepasan argumen O₁ = S₂ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

8) Aku bisa melihat menara jam di tengah kota bergumam muram tengah malam,

A₁ P₁ O₁ Ket

kemudian Ø (menara jam) meliuk merunduk. (MTG)

S₂ P₂

Data (8) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *aku bisa melihat Menara jam di tengah kota bergumam muram tengah malam* sebagai klausa pertama transitif dan *kemudian Ø (menara jam) meliuk merunduk* sebagai klausa kedua intransitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena kedua klausa memiliki kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif berupa *kemudian*.

Data (8) tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *aku* sebagai agen klausa pertama (A₁), *bisa melihat* sebagai predikat transitif klausa pertama (P₁) karena membutuhkan kehadiran objek berupa *Menara jam di tengah kota* (O₁). Subjek klausa kedua (S₂) diimplisitkan dan merujuk pada objek klausa pertama yaitu *Menara jam di tengah kota* yang bergumam muram tengah malam dan meliuk merunduk. Predikat klausa kedua (P₂) bersifat intransitif berupa *meliuk merunduk* karena tidak memerlukan kehadiran objek. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelepasan argumen O₁=S₂ karena objek pada klausa pertama dan subjek klausa kedua sama. Perilaku tersebut

Pola pelesapan argumen $O_1=O_2$ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

- 11) $\frac{\text{Kami}}{A_1} \frac{\text{hindarkan}}{P_1} \frac{\text{kabar buruk}}{O_1} \text{ dari beliau, } \frac{\emptyset \text{ (kami)}}{A_2} \frac{\text{menutup-nutupinya}}{P_2} \frac{\emptyset \text{ (kabar)}}{O_2} \text{ buruk. (LPI)}$

Data (11) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *kami hindarkan kabar buruk dari beliau* sebagai klausa pertama transitif dan *menutup-nutupinya* sebagai klausa kedua transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena dua klausa tersebut setara dan dihubungkan menggunakan tanda koma.

Data tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *kami* sebagai agen klausa pertama (A_1), *hindarkan* sebagai predikat transitif klausa pertama (P_1) yang memerlukan kehadiran objek (O_1) berupa *kabar buruk*. Agen klausa kedua (A_2) diimplisitkan dan mengarah sama dengan klausa pertama yaitu *aku* karena klausa kedua merupakan lanjutan peristiwa yang dijelaskan pada klausa pertama. *Menutup-nutupinya* sebagai predikat klausa kedua (P_2) yang bersifat transitif, sehingga memerlukan objek untuk memperjelas klausa. Objek klausa kedua (O_2) diimplisitkan dan mengarah pada objek klausa pertama yaitu *kabar buruk* karena subjek dari dua klausa berusaha menghindari kabar buruk dan menutup-nutupi dari objek. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelesapan argumen $O_1=O_2$ karena objek pada dua klausa tersebut sama berupa *kabar buruk*. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena subjek tidak berubah bentuk dan subjek diperlakukan sama tanpa perubahan bentuk dan sesuai dengan ciri bahasa akusatif yang diungkapkan oleh Dixon (1994).

d. $A_1 = A_2$

- 12) $\frac{\text{Seorang pemulung}}{A_1} \frac{\text{menemukan}}{P_1} \frac{\text{ku}}{O_1} \text{ di tempat pembuangan sampah, kemudian} \frac{\emptyset \text{ (pemulung)}}{A_2} \frac{\text{menjual}}{P_2} \frac{\text{ku}}{O_2} \text{ pada seseorang yang menampung para pengemis. (MTG)}$

Data (12) menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *seorang pemulung menemukanku di tempat pembuangan sampah* sebagai klausa pertama transitif dan *kemudian menjualku pada seseorang yang menampung para pengemis* sebagai klausa kedua transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena menggunakan konjungsi *kemudian* untuk menghubungkan dua klausa menjadi satu kalimat.

Data (12) tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *Seorang pemulung* dalam klausa pertama menduduki posisi agen (A_1) karena melakukan tindakan berupa menemukan yaitu predikat transitif (P_1). Objek pada klausa pertama (O_1) yaitu *ku* yang diidentifikasi aku sebagai sesuatu yang ditemukan oleh agen. Kemudian pada klausa kedua terdapat pelesapan posisi agen (A_2) yaitu *seorang pemulung*. Agen melakukan sebuah tindakan (P_2) menjual dan objek klausa kedua (O_2) yang dijual itu *ku* yang diidentifikasi menjadi *aku*. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----
 memiliki pola pelesapan argumen $A_1=A_2$ karena dua klausa tersebut memiliki agen yang sama berupa *seorang pemulung* meskipun pada klausa kedua agen diimplisitkan tetapi masih dapat ditangkap maknanya. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena agen tidak berubah bentuk dan agen diperlakukan sama tanpa perubahan bentuk dan sesuai dengan ciri bahasa akusatif yang diungkapkan oleh Dixon (1994).

Pola pelesapan argumen $A_1=A_2$ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

- 13) Aku bahkan bisa menyentuh nya dengan ujung-ujung jemariku, seperti Ø (aku)

A ₁	P ₁	O ₁	Pel	A ₂
	P ₂	O ₂		

menyentuh kelembutan sutra yang berkibaran. (MTG)

Data di atas menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *aku bahkan bisa menyentuhnya dengan ujung-ujung jemariku* sebagai klausa pertama transitif dan *seperti menyentuh kelembutan sutra yang berkibaran* sebagai klausa kedua transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk bertingkat atau perbandingan karena menggunakan konjungsi dari majemuk bertingkat berupa *seperti*.

Data tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *aku* menduduki posisi agen (A₁), *bisa menyentuhnya* sebagai predikat transitif karena memerlukan kehadiran objek klausa pertama (O₁) berupa *nya*. Pada klausa kedua agen diimplisitkan dan mengarah sama dengan agen klausa pertama yaitu *aku* (A₂) karena sama-sama melakukan tindakan berupa menyentuh. *Menyentuh* menduduki fungsi predikat transitif klausa kedua (P₂) karena memerlukan kehadiran objek (O₂) berupa *kelembutan sutra yang berkibaran*. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelesapan argumen $A_1=A_2$ karena dua klausa tersebut memiliki agen yang sama berupa *aku* meskipun pada klausa kedua agen diimplisitkan tetapi masih dapat ditangkap maknanya. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena agen tidak berubah bentuk dan agen diperlakukan sama tanpa perubahan bentuk dan sesuai dengan ciri bahasa akusatif yang diungkapkan oleh Dixon (1994).

Pola pelesapan argumen $A_1=A_2$ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

- 14) Aku memang selalu mendapat peringatan dari orangtuaku untuk hati-hati,

A ₁	P ₁	O ₁
A ₂	P ₂	O ₂

bahkan sebaiknya Ø (aku) menjauhi orang yang tidak dikenal. (GRB)

Data di atas menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *aku memang selalu mendapat peringatan dari orangtuaku untuk hati-hati* sebagai klausa pertama transitif, dan *bahkan sebaiknya menjauhi orang yang tidak dikenal* sebagai klausa kedua transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari dua klausa yang saling terhubung menggunakan

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----
 konjungsi *bahkan* serta kedua klausa tidak memiliki kedudukan yang setara atau tidak bisa berdiri sendiri. Pada klausa kedua merupakan klausa tambahan informasi untuk memperjelas klausa pertama.

Data tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *aku* memiliki kedudukan sebagai agen klausa pertama (A_1), *memang selalu mendapat* sebagai predikat klausa pertama (P_1) yang memerlukan kehadiran objek berupa *peringatan dari orang tuaku* (O_1). Pada klausa kedua agen (A_2) diimplisitkan tetapi merujuk pada agen klausa pertama yaitu *aku* yang melakukan tindakan *mendapat peringatan* dan *menjauhi*. Predikat klausa kedua (P_2) yaitu *menjauhi* dan memerlukan kehadiran objek sebagai penjelas klausa berupa *orang yang tidak dikenal* (O_2). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelepasan argumen $A_1=A_2$ karena dua klausa tersebut memiliki agen yang sama berupa *aku* meskipun pada klausa kedua agen diimplisitkan tetapi masih dapat ditangkap maknanya. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena agen tidak berubah bentuk dan agen diperlakukan sama tanpa perubahan bentuk dan sesuai dengan ciri bahasa akusatif yang diungkapkan oleh Dixon (1994).

Pola pelepasan argumen $A_1=A_2$ pada kumpulan cerpen Kompas juga ditemukan pada data berikut ini.

15) Arak yang memadamkan sepi dan \emptyset (arak) membangkitkan birahi. (MTG)

A_1 P_1 O_1 A_2 P_2 O_2

Data di atas menunjukkan kalimat yang memiliki dua klausa yaitu *Arak yang memadamkan sepi* sebagai klausa pertama transitif, dan *membangkitkan birahi* sebagai klausa kedua transitif. Dua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang saling terhubung menggunakan konjungsi *dan* serta kedua klausa memiliki kedudukan atau tingkatan yang sama.

Data tersebut dapat dikategorikan fungsinya yaitu *arak* memiliki kedudukan sebagai agen klausa pertama (A_1), *yang memadamkan* sebagai predikat klausa pertama (P_1) yang memerlukan kehadiran objek berupa *sepi* (O_1). Pada klausa kedua agen (A_2) diimplisitkan tetapi merujuk pada agen klausa pertama yaitu *arak* yang melakukan tindakan *memadamkan* dan *membangkitkan*. Predikat klausa kedua (P_2) yaitu *membangkitkan* dan memerlukan kehadiran objek sebagai penjelas klausa berupa *birahi* (O_2). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki pola pelepasan argumen $A_1=A_2$ karena dua klausa tersebut memiliki agen yang sama berupa *arak* meskipun pada klausa kedua agen diimplisitkan tetapi masih dapat ditangkap maknanya. Perilaku tersebut membuktikan bahwa data tersebut termasuk pada tipe bahasa akusatif karena agen tidak berubah bentuk dan agen diperlakukan sama tanpa perubahan bentuk dan sesuai dengan ciri bahasa akusatif yang diungkapkan oleh Dixon (1994).

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola pelepasan yang terjadi pada kumpulan cerpen Kompas yang berjudul *mawar di tiang gantungan, gerobak, dan lampu ibu*, mengetahui jenis pola pelepasan apa yang paling sering muncul pada penggunaan bahasa kumpulan cerpen Kompas yang

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 212-225-----
berjudul *mawar di tiang gantungan, gerobak, dan lampu ibu*, dan mendeskripsikan tipe bahasa yang terdapat pada penggunaan bahasa kumpulan cerpen Kompas yang berjudul *mawar di tiang gantungan, gerobak, dan lampu ibu*. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan cerpen Kompas ditemukan variasi pola pelesapan argumen dalam bahasa Indonesia.

Variasi pola pelesapan argumen yang ditemukan pada kumpulan cerpen Kompas yaitu klausa pertama dan kedua bersifat intransitif membentuk pola $S_1=S_2$, klausa pertama intransitif dan kedua transitif membentuk pola $S_1=O_2$ dan $S_1=A_2$, klausa pertama transitif dan klausa kedua intransitif membentuk pola tipologi $O_1=S_2$ dan $A_1=S_2$, kedua klausa transitif dan salah satunya FN umum membentuk pola tipologi $O_1=O_2$, $A_1=A_2$. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keseluruhan data berupa kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran serta memiliki tipe bahasa akusatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, D. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Artawa, I. K. (1998). *Keergatifan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia dalam PELLBA 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika.
- Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Handayani, D., & Ritonga, M. (2022). Sistem Pivot Bahasa Mandailing : Kajian Tipologi Bahasa. *KODE: Jurnal Bahasa, 11*(1), 77–88.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama, 5*(2), 19–30.
- Herpindo, Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. (2022). Kategori, Fungsi, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dengan PoS Tagging Berbasis Rule dan Probability. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 8*(1), 51–65.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema, 4*(2), 43–59.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Karuniya, L. V., & Anwar, M. S. (2022). Representasi Nilai dan Kultur Madura dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase' Karya Muna Masyari. *Jurnal Ilmiah Fonema, 5*(1), 29–39.
- Mallinson, G. dan B. J. . (1981). *Language Typologi: Cross-linguistic studies in syntax*. North-Holland Publishing Company.
- Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika Titin. *Fonema, 5*(1), 40–52.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Sanata Dharma University Press.
- Sumba, B., & Waijewa, D. (2015). Sistem Pelesapan pada Konstruksi Koordinatif Bahasa Sumba Dialek Waijewa. *LITERA, 14*(2), 205–215.
- Tahsinia, J., Tanjung, R., Supandi, A., Nurhaolah, N., Pendek, C., Stick, M. T., Stories, S., Talking, T., & Method, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah, 1*(1), 82–91.
- Tio, S. (2018). Struktur Kalimat Kausatif dalam Bahasa Aceh Singkil: Analisis Teori X-bar. *Medan Makna, 16*(2), 116–128.